

Teori Belajar Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Saepudin Mashuri

Dosen Jurusan Tarbiyah pada STAIN Datokarama Palu

Abstract

Social learning theory explains that human beings are unique social creatures because they have variant pure potencies that can be established through social environment. Therefore, social environment and model of others behavior are fundamental aspects in a social learning process. By function of mental-cognition and influence of social environment in growing these potencies, this theory has some connections with Islamic education values that may be implemented in Islamic learning at both formal and informal education institutions. Both social learning theory and Islamic education state that learners can study knowledge and behavior by observing their environment condition and imitating others behavior that they see from their social lives at school, home, and society.

Kata Kunci: Observasi, mental-kognitif, model tingkah laku, dan lingkungan sosial

PENDAHULUAN

Teori belajar sosial menegaskan bahwa manusia belajar dengan lingkungannya melalui proses pengamatan (*observation*) bukan melalui stimulus tertentu yang dikondisikan kemudian diterapkan pada tingkah laku belajar manusia. Ketika pengamatan manusia memberikan pengalaman atau model tingkah laku yang baik, maka kemungkinan informasi itu akan disimpan dan diaplikasikan dalam kehidupan demikian pula sebaliknya.

Pada realitasnya, perubahan tingkah laku manusia merupakan hasil observasi terhadap lingkungan dan model tingkah laku yang disaksikan dari orang lain (*imitation*) melalui kemampuan mental-kognitif, bukan melalui pola-pola tingkah laku binatang hasil uji coba laboratorium. Melalui kemampuan mental-kognitifnya, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi fenomena sosial dan tingkah laku yang harus ditiru atau yang harus dihindari dari pola-pola interaksi sosial mereka di lingkungan belajar, bukan bergantung pada kekuatan stimulus (*reinforcement dan punishment*) tertentu yang dikondisikan.

Dalam konteks pembelajaran, teori belajar sosial ini memiliki titik singgung dengan konsep dasar pendidikan Islam tentang pembelajaran melalui kontak langsung dengan obyek yang terdapat atau terjadi di lingkungan sosial dan model tingkah laku orang lain (keteladanan). Dengan demikian, maka pelaksanaan Pendidikan Islam di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat melalui belajar langsung dengan lingkungan dan model tingkah laku sosial yang ditunjukkan orang lain menjadi aspek mendasar yang mampu membentuk pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang mulia pada anak didik.

Untuk memberikan *setting* pemahaman yang lebih jelas terhadap teori belajar sosial dan implemenatsinya dalam Pendidikan Islam, maka dalam tulisan ini akan diuraikan dua persoalan mendasar, yaitu pertama, bagaimana konsepsi dasar teori belajar sosial dan Pendidikan Islam ? Kedua, bagaimana konsep implementasi teori belajar sosial dalam Pendidikan Islam ?

TEORI BELAJAR

Belajar sosial adalah suatu proses belajar yang diformulasi dalam interaksi sosial segi tiga antara manusia lingkungan, dan tingkah laku, (Margaret E. Bell Gredler, 1991: 506). Dengan demikian, teori belajar menekankan pada pengamatan fenomena dan tingkah laku sosial yang terjadi di lingkungan secara alami dengan melibatkan kemampuan fisik dan mental-kognitif manusia

Pada awal kemunculannya di Amerika Serikat pada tahun 1960, teori belajar sosial terkenal dengan istilah “*Observational Learning*”.

Kemunculan teori ini dipelopori oleh Albert Bandura sebagai respon balik terhadap teori koneksionisme Thorondike dan behaviorisme Watson yang terlalu mendewakan stimulus yang dikondisikan dengan tempat dan situasi tertentu untuk merubah tingkah laku belajar dengan lebih cenderung mengabaikan potensi dasar mental-kognitif yang terdapat pada manusia (B.R. Hergenhan and Matthew H. Olson, 1976: 350).

Menurut Bandura, teori-teori tersebut tidak relevan dengan potensi dasar dari mental-kognitif yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menerima atau menolak stimulus yang diterimanya, dapat senang, sedih dan bersemangat dalam proses belajar. Karena itu, bagi Bandura faktor lingkungan dapat memberikan berbagai pengalaman dan model tingkah laku yang kompleks pada manusia melalui proses pengamatannya (M. Dimiyati Mahmud, 1990: 219-222).

Menurut Bandura, selama proses belajar sosial terdapat empat variabel pendukung, yaitu: a). Proses perhatian (*attention phase*), yaitu memfokuskan perhatian terhadap obyek pengamatan. b). Proses pengingatan (*retention phase*), yaitu mengenang kembali simbol-simbol informasi yang telah disimpan dalam memori. c). Proses reproduksi tingkah laku (*reproduction phase*), yaitu menerjemahkan kembali informasi dalam kehidupan. d). Proses motivasi (*motivation phase*), yaitu penentuan aspek yang dapat menjadi motivasi belajar manusia (N.L. Gage dan David. C. Berliner, 1984: 335-340).

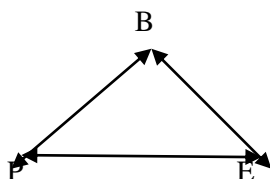
ASUMSI DASAR TEORI BELAJAR SOSIAL

Menurut Bandura, terdapat empat asumsi dasar dari teori belajar sosial selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

Hubungan timbal balik (reciprocal determinism)

Menurut Bandura, tingkah laku dapat mempengaruhi orang dan lingkungan, kondisi lingkungan dapat mempengaruhi orang dan tingkah lakunya. Jadi bentuk hubungan timbal balik tidak bisa dipahami secara terpisah satu dengan yang lainnya, sebab ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi dalam interaksi pembelajaran manusia secara langsung.

Bandura menggambarkan korelasi hubungan timbal balik ini dengan simbol segi tiga berikut ini:



Ket: B : Tingkah laku (*Behavior*)
 P : Manusia (*Person*)
 E: Lingkungan (*Environment*)

Pengaturan tingkah laku diri (self regulation of behavior)

Menurut teori belajar sosial bahwa tingkah laku manusia akan terkontrol dengan sendirinya melalui pengalaman terhadap pola-pola tingkah laku standar yang terjadi di lingkungannya. Jika pola tingkah laku individu yang diamatinya sesuai dengan standar, maka akan dianggap baik dan mungkin untuk ditiru dan dijadikan model dalam kehidupan demikian pula sebaliknya.

Standar tingkah laku seseorang dapat muncul dari *reinforcement* yang diterima dari orang lain di mana ia hidup. Semakin tinggi tingkat kharismatik seseorang yang dijadikan model tingkah laku, maka semakin besar peluang untuk mengikuti pola tingkah laku orang tersebut. Peningkatan persepsi seseorang terhadap pola standar tingkah laku sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Teori kognitif sosial (social cognition theory)

Melalui teori kognitif ini, Bandura sangat menghargai manusia sebagai makhluk sosial, di mana dengan kemampuannya manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, mampu menghadirkan berbagai peristiwa, menganalisa pengalaman hidup yang didapatkan, berkomunikasi satu dengan yang lain pada waktu dan tempat yang berbeda.

Manusia belajar dari pengalaman langsung yang sangat varian, maka sudah pasti porsi terbesar dari proses pembelajaran akan berkorelasi dengan orang lain dalam sistim hidup bermasyarakat (*social connection*). Dari konsep teori belajar sosial yang dikembangkannya, maka penelitian Bandura adalah pada fenomena yang merefleksikan persoalan dan situasi

sosial manusia yang riil dalam kehidupan, bukan pada organ-organ dan sifat-sifat binatang, seperti mengamati lari-lari tikus yang simpang-siur dalam kotak dan air liur anjing yang menetes atau tidak karena diberikan stimulus tertentu.

Kesalahan proses kognitif (fault cognition process)

Manusia akan membawa informasi yang diterimanya dari lingkungan ke ranah mental-kognitifnya sehingga manusia dapat berpikir, mungkin menjadi sedih, kesal, kecewa, marah, senang, gembira, tenang, bersemangat sebagai konsekuensi dari intraksinya dengan lingkungan. Karena itu, kesalahan dalam menerima informasi yang akan dipergunakan untuk memahami kondisi lingkungan dan menentukan model tingkah laku yang akan ditiru akan berakibat buruk bagi perkembangan belajar anak didik. Bandura menjelaskan bahwa ada tiga alasan yang dapat memicu kesalahan manusia dalam proses kognitifnya, yaitu; a). Kesalahan persepsi (*perception fault*). b). Kesalahan berpikir (*cognition fault*). c). Kesalahan proses informasi (*information process fault*).

KONSEPSI DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Pendidikan Islam dan tujuannya

Hasan Langgulung mengartikan Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Hasan Langgulung, 1980: 94). Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Ahmad D. Marimba, 1980: 23).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan secara islami yang diberikan kepada anak didik berdasarkan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadits agar terbentuk kepribadian muslim yang mulia, baik pada aspek pikiran ataupun akhlaknya sehingga mampu menjalankan tugas-tugas pribadi dan sosial dalam kehidupan.

Adapun tujuan Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuannya adalah menciptakan pribadi muslim yang akan menjadi hamba Allah yang bertakwa dan dapat menjalankan tugas pengabdianya kepada Allah swt untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Athiyah al-Abrasyi menekankan tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mulia sehingga anak didik mampu membedakan baik dan buruk dalam kehidupan (M. Athiyah al-Abrasyi, 1993: 103).

Dalam konteks operasionalnya, ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam, yaitu tujuan individu, tujuan sosial, dan tujuan profesional (Azyumardi Azra, 1999: 6-7). Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, maka umat Islam harus mengupayakan Pendidikan Islam yang mampu memberikan perubahan pada pribadi anak didik, masyarakat dan lingkungan agar sesuai dengan kemajuan zaman dan peradaban manusia.

BEBERAPA KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Pengaruh lingkungan dalam pembelajaran

Menurut Pendidikan Islam, manusia lahir membawa potensi dasar (fitrah), baik yang bersifat material (fisik-inderawi) ataupun immaterial (ruh, jiwa, pikiran) sebagai anugrah dari Allah swt. Dalam tinjauan psikologi pendidikan, fitrah ini disebut faktor pembawaan (hereditas) sejak lahir yang dapat ditumbuhkembangkan melalui lingkungan pendidikan. Karena itu, Pendidikan Islam sangat mengakui peran penting lingkungan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dasar manusia agar dapat memahami hakekat hidupnya di dunia nyata dalam konteks ubudiyah kepada Allah dan muamalahnya kepada masyarakat dan lingkungan. Kemudian, faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan hereditas manusia selain faktor pendidikan adalah faktor lingkungan alam dan georafis, lingkungan sosial-kultural, lingkungan sejarah, dan faktor yang bersifat temporal (Muhaimin et.al, 2002: 19). Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَ إِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Hadits di atas menegaskan bahwa faktor lingkungan, yakni pendidikan keluarga di bawah tanggungjawab orang tua menjadi penentu perkembangan faktor hereditas (fitrah) yang dibawa anak sejak lahir apakah akan bertuhan kepada Allah atau menjadi musyrik dalam kehidupan sosial-keagamaannya (M. Athiyah al-Abrasyi, 1993: 116).

Belajar dengan keteladan (model) yang baik

Menurut al-Ashfahani sebagaimana dikutip Armai Arief, keteladanan adalah suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia yang lain, apakah dalam bentuk kebaikan, kejelekan, kejahatan dan kemurtadan (Armai Arief, 2002: 117). Belajar melalui model tingkah laku yang baik ini merupakan strategi pendidikan yang telah lama diperkenalkan oleh Islam, yaitu sejak masa Rasulullah saw yang mendidik anggota keluarga dan para sahabatnya dengan contoh perilaku yang baik dan mulia.

Dalam konteks ini, model tingkah laku dari orang dewasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anak didik dapat menjadi contoh (*example*) yang dapat membantu perkembangan pengetahuan dan kepribadiannya selama mengikuti pembelajaran. (Q.S: (33); 21), yaitu;



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Belajar langsung dengan obyek (lingkungan)

Dalam bahasa ilmiahnya, belajar dengan bersentuhan langsung pada obyek pembelajaran disebut dengan belajar eksperimen. Departemen Agama mendefinisikan belajar eksperimen adalah praktek pembelajaran yang melibatkan anak didik secara langsung pada kegiatan akademik, latihan, dan

pemecahan masalah, praktek ibadah dan usaha pembangunan masyarakat (Armai Arief, 2002: 172). Jika belajar langsung ini bersentuhan dengan masyarakat, maka disebut sosiodrama, yakni belajar dengan melibatkan anak didik pada peran-peran tertentu dalam menjalani kehidupan sosial-kemasyarakatan (Jusuf Djajadisastra, 1990: 34).

Dengan demikian, maka berbagai bentuk kondisi dan obyek pembelajaran dalam Pendidikan Islam yang menuntut keterlibatan aktif anak didik secara langsung, baik pada aspek fisik ataupun mental-kognitifnya merupakan bagian dari lingkungan pembelajaran yang berlatar alami, bukan berlatar semu. Pendidikan Islam mengakui bahwa asas belajar dengan bersentuhan langsung pada lingkungan (obyek) pembelajaran ini dapat melatih anak didik dalam mengamati, menyaksikan, dan mendemonstrasikan obyek yang sedang dipelajari atau model-model tingkah laku orang lain dari interaksi sosial sehingga dapat merasakan langsung pengalaman belajarnya. Dalam konteks kehidupan sosial, pengalaman belajar itu akan diwujudkan kembali dalam interaksi sosial sesuai dengan hasil belajar, fenomena sosial, dan tingkah laku orang lain yang pernah disaksikan dari lingkungan belajar.

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Titik koneksi teori belajar sosial dengan Pendidikan Islam

Pada dasarnya, ada dua titik singgung antara teori belajar sosial dan Pendidikan Islam yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran anak didik di lingkungan sosial, yaitu hubungan timbal balik dan pembentukan tingkah laku anak didik. Aspek pertama berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial dan perannya terhadap proses pembelajaran anak didik. Sedangkan aspek kedua berhubungan dengan model tingkah laku orang lain yang diamati anak didik dari lingkungan sosial yang dijadikan contoh bagi pembentukan tingkah lakunya. Kedua bentuk titik singgung ini akan diuraikan sebagai berikut;

Hubungan timbal balik antara anak didik dengan lingkungan

Konsep dasar teori belajar sosial mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi hubungan timbal balik antara manusia, tingkah laku, dan lingkungan. Tingkah laku manusia akan mewarnai lingkungan kehidupan dan lingkungan juga memberikan pengaruh kepada pembentukan model tingkah laku manusia selama belajar.

Konsep pembelajaran seperti ini relevan dengan asas Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pengetahuan, tingkah laku (akhlak), dan kebiasaan manusia dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perubahan baik atau buruk dapat terjadi melalui pendidikan, partisipasi praktis dari tingkah laku (teladan), dan lingkungan sosial manusia. Manusia tidak dapat merubah lingkungan sosialnya kecuali manusia mengubah pengetahuan, jiwa, dan akhlaknya atau sebaliknya. Rasulullah saw berikut ini; *أَحْسِنُوا أَخْلَاقَكُمْ* “ Perbaikilah akhlahmu “ (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979: 321).

Pembentukan tingkah laku diri dalam belajar

Selama proses pembelajaran, anak didik tidak bersifat otomatis atau mekanis seperti robot dan gerak mesin, tetapi akan bertindak berdasarkan *self direction* dan *self control* yang bersumber dari mental-kognitifnya. Misalnya, karena capek, marah, bertentangan dengan kata hatinya, maka anak didik tidak akan melakukan suatu perbuatan yang disaksikan dan demikian pula sebaliknya.

Konteks pembelajaran yang menganalogikan tingkah laku anak didik dengan pola-pola tingkah laku binatang sangat sulit untuk diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakteristik fisik dan phisikis antara manusia dengan binatang (Muhibbin Syah, 1995: 109). Apabila *reinforcement* dan *punishment* tidak mampu merubah tingkah laku anak didik selama pembelajaran, maka tingkah laku itu akan terkontrol dengan sendirinya melalui pengalaman terhadap pola-pola tingkah laku standar yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Demikian pula halnya dengan Pendidikan Islam yang menetapkan standar tingkah laku dan nilai yang dapat dijadikan pedoman acuan oleh

anak didik dalam pembentukan tingkah lakunya. Jika pengalaman belajarnya di lingkungan sekolah tidak mampu membentuk tingkah laku baik anak didik, maka pola-pola tingkah laku dan nilai standar yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi pengontrol kehidupan sosial mereka, sehingga dengan sendiri anak didik akan mengikuti dan mentaati aturan atau norma standar yang disepakati oleh masyarakat berdasarkan kematangan fungsi mental-kognitif yang dimilikinya. Al-Qur'an (Q.S; (61): 2-3), yaitu;



Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Penerapan teori belajar sosial dalam Pendidikan Islam

Konsep penerapan teori belajar sosial yang dimaksud dalam konteks kajian ini adalah beberapa bentuk lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembelajaran sosial anak didik, seperti lingkungan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut tinjauan Pendidikan Islam, ketiga bentuk institusi pendidikan tersebut merupakan bagian integral dari pelaksanaan sistem Pendidikan Islam dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Di samping itu, pada ketiga lembaga ini terjadi interaksi sosial yang sangat kompleks dengan berbagai fenomena sosial dan model tingkah laku manusia yang dapat dijadikan model bagi anak didik.

Dalam konteks pembelajaran secara umum, teori belajar sosial melalui teori mental-kognitifnya mengakui bahwa faktor hereditas dapat direfleksikan oleh anak didik di semua lingkungan pendidikan berdasarkan tingkat kematangan mental-kognitif yang dimilikinya apabila dirangsang dengan stimulus (*reinforcement punishment*). Walaupun demikian, menurut teori belajar sosial, anak didik tidak sepenuhnya bergantung pada stimulus yang diberikan, tetapi lebih cenderung mengikuti aspek mental-kognitifnya.

Kondisi ini sejalan dengan nilai dasar Pendidikan Islam yang sangat menghargai potensi dasar (fitrah) anak didik dalam proses pembelajaran. Misalnya, penyajian materi yang sesuai dengan tingkat usia anak didik, perkembangan fisik dan mental serta sesuai dengan kondisi lingkungan belajar yang alami.

Penerapan teori belajar sosial dalam Pendidikan Islam di lingkungan sekolah meliputi tiga hal mendasar, yaitu;

1. Karakteristik siswa; pelaksanaan Pendidikan Islam di lingkungan sekolah harus memperhatikan perbedaan yang terdapat pada siswa, seperti perbedaan tingkat kematangan, motivasi belajar, memahami pelajaran, menyimpan pelajaran, dan berbeda sikap meniru tingkah laku yang disaksikan
2. Proses kognitif; Pendidikan Islam harus mengusahakan agar siswa selama proses pembelajaran di sekolah dapat menerima informasi dan pengetahuan secara tepat dan lengkap. Kekeliruan dalam menyajikan pengetahuan, informasi, dan model tingkah laku akan berakibat buruk terhadap pengalaman belajar anak didik dan pembentukan watak-kepribadiannya.
3. Konteks sosial belajar; Pendidikan Islam harus menyiapkan situasi pembelajaran yang alami dengan lingkungan sosial, tidak hanya bersifat verbalistik atau hasil uji coba laboratorium yang diterapkan pada perilaku belajar sosial anak didik.

Sedangkan penerapan teori belajar sosial dalam Pendidikan Islam di lingkungan keluarga lebih cenderung pada model tingkah laku anggota keluarga yang disaksikan oleh anak didik selama masa pembelajarannya di rumah. Pada pendidikan keluarga, orangtua menjadi *central figure* bagi anak dalam pembelajaran sosialnya karena segala sesuatu yang dilakukan, diucapkan, dan kebiasaan orangtua menjadi informasi dan data yang kongkrit bagi pembentukan mental-kognitif anak. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Perintahkanlah kepada anak-anakmu mengerjakan shalat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukullah dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya di saat mereka sudah berumur sepuluh tahun.

Kondisi dan model tingkah laku yang islami di rumah mampu memberikan pengaruh positif yang besar bagi pertumbuhan pemahaman dan watak anak selanjutnya.

Adapun penerapan teori belajar sosial dalam Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat dapat memberikan pengalaman belajar sosial yang kompleks pada anak didik dalam membentuk tingkah lakunya, sebab selain belajar langsung dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat anak didik juga menemukan berbagai model tingkah laku yang ditunjukkan oleh warga masyarakat. Oleh karena itu, pendidik muslim harus mampu menyiapkan kondisi pembelajaran di lingkungan masyarakat yang dapat membimbing interaksi sosial anak didik sesuai dengan nilai ajaran Islam dan norma-norma kehidupan sosial yang disepakati.

Pada tataran aplikasinya, disadari ataupun tidak disengaja fenomena sosial dan model tingkah laku yang terdapat pada suatu masyarakat akan memberikan kontribusi besar terhadap pembinaan akhlak anak didik selama melakukan interaksi sosial dan demikian pula sebaliknya. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran sosial yang relevan untuk diusahakan melalui Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat berdasarkan teori belajar sosial antara lain; kegiatan sosial-keagamaan (perayaan hari-hari besar Islam, majelis taklim, pelatihan ibadah, mudzakah agama), kegiatan sosial-kemasyarakat (karang taruna, forum remaja Islam, organisasi persaudaraan Islam), dan menyepakati standar nilai dan model tingkah laku yang dapat digunakan untuk mengukur baik atau buruk tingkah laku yang diperbuat anak didik selaku warga masyarakat. Konteks pembelajaran sosial seperti ini sejalan dengan firman Allah (Q.S; (3): 104), yaitu;



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

PENUTUP

Konsep dasar teori belajar sosial adalah belajar langsung dengan lingkungan sosial melalui pengamatan dan imitasi untuk membentuk pengetahuan dan tingkah laku anak didik. Perkembangan pengetahuan dan perubahan tingkah laku anak didik sangat dipengaruhi oleh potensi mental-kognitif, bukan sepenuhnya oleh stimulus yang dikondisikan.

Teori belajar sosial mempunyai beberapa titik singgung dengan Pendidikan Islam, khususnya ketika memaknai anak didik sebagai manusia yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang dapat ditumbuhkembangkan melalui lingkungan sosial.

Implementasi teori belajar sosial dalam Pendidikan Islam meliputi pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial. Ketiga jenis lingkungan pendidikan ini dapat menggambarkan interaksi sosial anak didik secara nyata selama mengikuti proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman belajar sosial yang kompleks.

REFERENSI

Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.

- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Djajadisastra, Jusuf. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet; II, Jakarta: Kalam Mulia.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, Terj. Munandir, Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Gage, N.L dan David. C. Berliner. 1984. *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hergenthan, B.R. and Matthew H. Olson. 1976. *An Introduction of Learning*, New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPF.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Muhaimin et. al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rynolde, Allan G. and Paul W. Plagg. 1990. *Cognitive Psychology*, Canada: Little Brown and Company.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang.